

Motivasi dan Sikap Keluarga Merawat Lansia dengan *Gout Arthritis*

Sutiyah Heni^{1*}

¹Program Studi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, sutiyah.heni@gmail.com, 085233491115

Abstrak

Pekerjaan merawat lansia bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan karena membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemauan, pengabdian dan kesabaran. Motivasi keluarga dalam merawat lansia penting terutama pada lansia yang mengalami *gout arthritis*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi dan sikap keluarga dalam merawat lansia dengan *gout arthritis*. Desain penelitian menggunakan korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan melibatkan besar sampel 12 responden melalui teknik *purposive sampling* dari populasi 32 lansia. Penelitian dilaksanakan tanggal 3–8 Mei 2021 di Desa Sumberbendo dengan menggunakan variabel yaitu motivasi dan sikap keluarga dalam merawat lansia dengan *gout arthritis*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa menggunakan uji korelasi *rho spearman*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (75%) responden memiliki motivasi kuat dan sebagian besar (75%) responden memiliki sikap baik. Hasil Analisa data menunjukkan $P_{\text{Value}} = 0,001$ ($<0,05$) menunjukkan terdapat hubungan antara motivasi dan sikap keluarga dalam merawat lansia dengan *gout arthritis*. Semakin baik motivasi yang dimiliki keluarga maka akan semakin baik pula sikapnya dalam merawat lansia. Selain itu motivasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, yaitu : faktor usia, jenis kelamin pendidikan, hubungan dengan lansia, pekerjaan dan informasi. Keluarga hendaknya senantiasa berusaha meningkatkan motivasi dan sikap yang baik tentang perawatan lansia, sehingga dapat memberikan perawatan kepada lansia dengan baik.

Kata kunci: Motivasi Keluarga, Sikap, Merawat Lansia, *Gout Arthritis*.

Abstract

The job of caring for the elderly is not an easy thing to do because it requires knowledge, skills, willingness, dedication and patience. Family motivation in caring for the elderly is important, especially for the elderly who have gout arthritis. The purpose of this study was to determine the relationship between family motivation and attitudes in caring for the elderly with gout arthritis. The research design used correlation with a cross sectional approach and involved a sample size of 12 respondents through a purposive sampling technique from a population of 32 elderly. The research was conducted on 3–8 May 2021 in Sumberbendo Village using variables, namely family motivation and attitudes in caring for elderly people with gout arthritis. The research instrument used a questionnaire. Analysis using spearman rho correlation test. The results showed that most (75%) of the respondents had strong motivation and most (75%) of the respondents had a good attitude. The results of the data analysis showed that $P_{\text{Value}} = 0.001$ (<0.05) indicating that there is a relationship between motivation and family attitudes in caring for the elderly with gout arthritis. The better the motivation of the family, the better the attitude in caring for the elderly. In addition, motivation is also influenced by several other factors, namely: age, gender, education, relationship with the elderly, employment and information. Families should always try to increase motivation and have a good attitude about caring for the elderly, so that they can provide good care for the elderly.

Keywords: Family Motivation, Caring for the Elderly, *Gout Arthritis*.

PENDAHULUAN*

Penyakit asam urat atau biasa dikenal sebagai *gout arthritis* merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Penyebab penumpukan kristal di daerah persendian

diakibatkan kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah antara 0,5–0,75 g/ml purin yang dikonsumsi[1].

Kebanyakan yang mengalami *Gout Arthritis* adalah lansia, dimana lansia tidak mengatur pola makan dan pola hidup dengan baik. Maka diperlukan dukungan ataupun motivasi keluarga dalam membantu lansia mengatur pola makan. Di samping itu, pandangan keluarga secara umum dalam merawat dan memberi motivasi pada lansia yang mengalami *gout arthritis* masih kurang. Padahal peran keluarga dalam merawat

Alamat Korespondensi Penulis:

Sutiyah Heni

Email : sutiyah.heni@gmail.com,

Alamat: Jalan Soekarno Hatta No 7, Pare, Kediri, Jawa

Timur, Kode Pos: 64225

lansia penting terutama pada penderita *gout arthritis*[2].

Keluarga memegang peranan penting dalam perawatan usia lanjut. Pekerjaan merawat lansia bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan karena membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemauan, pengabdian dan kesabaran. Perawatan pada lansia yang mengalami penurunan fungsi tubuh memerlukan kesabaran dari anggota keluarga. Pada perawatan lansia, keluarga harus lebih memperhatikan kondisi lansia, untuk itu diperlukan pengetahuan serta keterampilan yang baik. Masalah yang sering dialami keluarga dalam menghadapi perawatan lansia yaitu peran pendampingan, komunikasi, kesibukan keluarga, lingkungan susah untuk dimodifikasi sehingga aman untuk lansia, layanan kesehatan yang jauh atau kurang memadai. Lansia memerlukan pendampingan yang terus-menerus sehingga dapat menimbulkan dampak pada keluarga berupa beban yang dihadapi keluarga. Hal tersebut akan berdampak pada motivasi keluarga dalam merawat lansia terutama yang mengalami *gout arthritis*[3].

Angka kejadian *Gout Arthritis* pada tahun 2017 yang dilaporkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO) mencapai 20% dari penduduk dunia adalah mereka yang berusia 55 tahun. Penderita *Gout Arthritis* di Indonesia diperkirakan 1,6–13,6/100.000 orang. Provinsi Jawa Timur Prevalensi penderita *gout arthritis* kira-kira 2,6–47,2% yang bervariasi pada berbagai populasi.

Keluarga juga berperan dalam pemeliharaan kesehatan (*care giver*) untuk anggota keluarganya yang sedang sakit. Salah satu tugas kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga yaitu memberikan pertolongan dan

perawatan (*care giver*) kepada anggota keluarganya yang sakit dan yang tidak dapat membantu diri sendiri karena cacat fisik ataupun mental, karena apabila terdapat anggota keluarga yang sakit maka tidak dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan aktivitas hidupnya. Merawat lansia memerlukan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, pengabdian dan kesabaran[4]. Keluarga merupakan orang terdekat yang secara spontan, akan mengambil bagian menjadi *care giver*, ketika keluarga yang dicintainya membutuhkannya[5].

Bantuan/pengaturan aktifitas yang diberikan dengan tepat tanpa mengurangi kemandirian dari lansia sehingga memenuhi tujuan perawatan lansia yaitu mencapai kondisi kesehatan yang optimal, mampu melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia. Populasi lansia yang tinggal di rumah cukup banyak yang menyebabkan tuntutan perawatan yang lebih besar. Lansia yang melakukan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri maupun bantuan di perlukan *care giver* salah satunya yaitu keluarga[3].

Keluarga sebagai *care giver* dapat membuat pengelolaan aktifitas yang terencana dan terdokumentasikan dalam bentuk tabel harian. Selain itu, keluarga perlu membantu lansia untuk menyesuaikan dirinya terhadap tugas perkembangan yang harus dilakukan, seperti: mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membina hubungan baik dengan sesama lansia dan masyarakat dengan keadaan nyaman, mempersiapkan kehidupan baru sebagai lansia dan mempersiapkan untuk kematian pasangan maupun kematian diri sendiri[6].

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Bagi individu yang sedang tidak bersemangat ataupun sedang bersedih, kata motivasi mungkin saja dapat membuat individu tersebut kembali bangkit[7].

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dibutuhkan peran perawat dalam meningkatkan motivasi keluarga dalam merawat lansia yang mengalami gout artritis. Oleh sebab itu pemberian edukasi atau pendidikan kesehatan yang baik mengenai peran keluarga tentang merawat lansia dengan *Gout Artritis* ditujukan agar keluarga dapat mengetahui perannya dengan baik, misalnya menerapkan pola makan diet rendah purin dan hidup sehat kepada lansia dengan gout artritis dengan tepat dan benar. Perawat juga berperan dalam mendukung keluarga dalam memenuhi tugas perawatan kesehatannya yang meliputi merawat anggota keluarga yang sakit, mengambil keputusan, mempertahankan suasana di rumah yang menguntungkan kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarga, mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan lembaga kesehatan, yang menunjukkan pemanfaatan dengan baik fasilitas kesehatan yang ada[5].

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi keluarga dalam merawat lansia dengan *gout artritis* di Desa Sumberbendo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh lansia dengan *gout artritis* yang berjumlah 32 orang. Adapun

kriteria sampel dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal dengan lansia dan keluarga yang bersedia menjadi responden. Besar sampel 12 responden diperoleh dengan teknik *purposive sampling*[8].

Tempat pengambilan data dilakukan di Desa Sumberbendo. Pengambilan data di mulai pada tanggal 3 sampai dengan 8 Mei 2021. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah motivasi keluarga merawat lansia dengan *Gout Artritis* dan variabel *dependent* adalah sikap Keluarga Merawat Lansia dengan *Gout Artritis*.

Tehnik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuesioner dan lembar observasi(*check list*).

Tehnik Analisa data yang digunakan adalah untuk Motivasi dan sikap keluarga merawat lansia dengan *gout artritis* (asam urat) dengan menggunakan Uji Statistik Korelasi *Rho Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Karakteristik Responden/ Data Umum

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Hubungan Dengan Lansia, Pendidikan dan Pekerjaan Salah Satu Keluarga yang Merawat Lansia dengan *Gout Artritis* di Desa Sumberbendo Tanggal 3–8 Mei 2021

No	Usia	n	%
1.	20–25	2	16,7
2.	26–30	2	8,3
3.	31–40	8	66,7
4.	>40	1	8,3
No	Jenis Kelamin	n	%
1	Laki-laki	3	25
2	Perempuan	9	75
No	Hubungan	n	%
1.	Istri	1	8,3
2.	Anak	9	75
3.	Cucu	2	16,7
No	Pendidikan	n	%
1.	SD	1	8,3
2.	SMP	2	16,7
3.	SMA	8	66,7
4.	PT	1	8,3
No	Pekerjaan	n	%

1.	IRT	8	66,7
2.	Swasta	3	25,0
3.	Pedagang	1	8,3
No	Informasi	n	%
1.	Tidak Pernah	2	16,7
2.	Televisi	2	16,7
3.	Internet	2	16,7
4.	Tenaga Kes	6	50,0
	Jumlah	12	100

Dari Tabel 1. didapatkan dari 12 responden sebagian besar berusia 31–40 Tahun sebanyak 8 responden (66,7%) sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (75%), sebagian besar hubungan dengan lansia (anaknya) sebanyak 9 responden(75%), sebagian besar pendidikan SMA sebanyak 8 responden (66,7%) dan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 8 responden (66,7%).

(2) Data Khusus

1. Motivasi Keluarga Merawat Lansia

Tabel 2. Motivasi Keluarga Merawat Lansia dengan *Gout Arthritis* (di Desa Sumberbendo Tanggal 3–8 Mei 2021

No	Motivasi	n	%
1.	Lemah	1	8,3
2.	Sedang	2	16,7
3.	Kuat	9	75,0
	Jumlah	12	100,0

Dari Tabel 2 didapatkan 12 responden sebagian besar memiliki motivasi kuat sebanyak 9 responden(75%) dan sebagian kecil memiliki motivasi lemah sebanyak 1 responden (8,3%).

2. Sikap Keluarga Merawat Lansia

Tabel 3. Sikap Keluarga Merawat Lansia dengan *Gout Arthritis* (Asam Urat) di Desa Sumberbendo Tanggal 3–8 Mei 2021

No	Sikap	n	%
1.	Kurang	1	8,3
2.	Cukup	2	16,7
3.	Baik	9	75,0
	Jumlah	12	100,0

Dari Tabel 3 didapatkan 12 responden sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 9 responden (75%) dan sebagian kecil sikap kurang sebanyak 1 responden(8,3%).

3. Hubungan Motivasi dan Sikap Keluarga Merawat Lansia dengan *Gout Arthritis* (Asam Urat) di Desa Sumberbendo Kediri

Tabel 4 Tabulasi silang motivasi dan sikap keluarga merawat lansia dengan *Gout arthritis*

Motivasi	Sikap			Total
	Kurang	Sedang	Baik	
Lemah	1			1
Sedang		2		2
Kuat			9	9
Total	1	2	9	12

Tabel 5. Hasil Uji *Rho Spearman*

			Motivasi	Sikap
Spearman's rho	Motivasi	Correlation Coefficient	1,000	,811**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	12	12
		Sikap	Correlation Coefficient	,811**
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Uji *Rho Spearman* didapatkan $P_{value}=0,000 (<0,05)$ berarti ada Hubungan Motivasi dan Sikap Keluarga Dalam merawat lansia dengan *gout arthritis*(asam urat) di Desa Sumberbendo.

PEMBAHASAN

1. Motivasi Keluarga Merawat Lansia Dengan *Gout Arthritis*

Berdasarkan Tabel 2. didapatkan dari 12 responden sebagian besar memiliki motivasi kuat sebanyak 9 responden(75%), sebagian kecil memiliki motivasi sedang sebanyak 2 responden(16,7%) dan memiliki motivasi lemah sebanyak 1 responden(8,3%).

Motivasi merupakan dorongan yang akan menggerakkan dan mendorong sikap dan perubahan perilakunya. Motivasi didasarkan dari faktor internal individu yang bersifat psikologis dan sebagai akibat dari internalisasi dari informasi dan pengamatan suatu objek yang melahirkan persepsi sehingga individu dapat terdorong untuk berbuat atau melakukan sesuatu [7].

Keluarga memegang peranan penting dalam pemeliharaan kesehatan anggota keluarganya. Salah satu tugas kesehatan yang harus dilakukan oleh keluarga yaitu memberikan pertolongan dan perawatan(*care giver*) kepada anggota keluarganya yang sakit dan yang tidak dapat merawat diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan aktivitas hidupnya. Aktivitas merawat lansia memerlukan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, pengabdian dan kesabaran [4].

Arthritis gout merupakan penyakit yang sering ditemukan dan tersebar di seluruh dunia. *Arthritis gout* atau dikenal juga sebagai arthritis pirai, merupakan kelompok penyakit heterogen sebagai akibat deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau akibat supersaturasi asam urat di dalam cairan ekstraseluler. Gangguan metabolisme yang mendasarkan *arthritis gout* adalah hiperurisemia yang didefinisikan sebagai

peninggian kadar urat lebih dari 7,0 ml/dl untuk pria dan 6,0 ml/dl untuk wanita[1].

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki motivasi kuat sebanyak 9 responden(75,0%). Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, hubungan dengan lansia, pekerjaan dan informasi.

Dari data umum penelitian di dapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 31–40 tahun sebanyak 8 responden(66,7%). Pada usia 31–40 termasuk dalam tahap perkembangan ke IV dan V dimana pada fase tersebut keluarga mengasuh anak dengan usia sekolah, anak remaja dan orang tua yang mulai tua. Pada masa tersebut tantangan nyata bagi keluarga adalah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarga, dan juga untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga secara umum.

Makin bertambah umur akan makin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Responden dalam penelitian ini merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (75,0%). Keluarga pada suku jawa mendidik anak perempuan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti pada suami. Untuk itu anak perempuan banyak dibekali pengetahuan praktis untuk mengurus rumah tangga sedangkan anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggungjawab terhadap isteri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas rumah tangga.

Peran perempuan dalam perawatan anggota keluarga merupakan salah satu bentuk budaya yang telah terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Perempuan dalam kultur Jawa diidentifikasi memiliki sikap mengasuh, merawat, dan memberi. Nilai-nilai kesucilaan memiliki arti penting terhadap anak perempuan dipatuhi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 8 responden(66,7%). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah[6]. Makin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan respon yang tepat dalam pengambilan sikap saat menghadapi suatu kondisi. Selain itu makin tinggi pendidikan maka akan makin mudah dalam memahami informasi yang dimilikinya sehingga informasi yang di dapatkan dapat diaplikasikan dengan maksimal.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden merupakan anak dari lansia sebanyak 9 responden(75,0%). Hubungan orang tua dengan anak berdasarkan budaya Jawa digambarkan dengan sebuah hubungan yang harmonis dan anak menghormati orang tua. Anak memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya sebagai tanda berbakti dan menghormati jasa-jasa orang tua[9]. Sesuai dengan budaya Jawa anak merupakan harta yang berharga bagi orang tua dimasa depannya

sehingga anak memiliki tanggungjawab untuk selalu berbakti kepada orang tua[9].

Peran yang besar dalam hubungan orang tua dan anak adalah memberikan bimbingan hidup kepada anak-anaknya. Kedekatan hubungan lansia dengan anak akan meningkatkan motivasi anak dalam merawat orang tua (lansia) karena hal tersebut merupakan bentuk berbakti kepada orang tua yang diajarkan oleh agama ataupun budaya. Seorang anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tuanya dari pada keluarga lainnya hal ini dapat disebabkan karena hubungan yang baik antara orangtua dan anak serta rasa terimakasih anak yang telah dirawat oleh orangtuanya dari semasa kecil, sehingga motivasi dalam memberikan perawatan pada lansia pun akan meningkat.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 8 responden(66,7%). Status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri seseorang dan mendorong seseorang lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas[9]. Seseorang yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keadaan rumah dan keluarga. Seorang ibu rumah tangga akan lebih memiliki banyak waktu dalam memberikan perawatan pada lansia daripada ibu yang bekerja. Makin banyak waktu luang yang dimiliki maka kesempatan untuk memberikan perawatan pada lansia juga akan makin meningkat sehingga ibu rumah tangga akan lebih memberikan perhatian pada kondisi kesehatan yang dialami oleh lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden pernah memperoleh informasi tentang perawatan lansia sebanyak 10

responden(83,3%). Pengetahuan seseorang juga dapat di pengaruhi oleh informasi yang didapatkan individu itu sendiri. Pelayanan kesehatan berupa penyuluhan yang dilakukan oleh kader dan petugas kesehatan, menjadi sumber informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang[10]. Informasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan persepsi, makin luas informasi yang diberikan maka akan makin baik persepsi yang dimilikinya. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kaidah kesehatan, sehingga pembentukan persepsi menjadi positif. Selain dari petugas kesehatan informasi juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti masyarakat sekitar, media massa dan internet sehingga masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan informasi. Makin banyak informasi yang dimiliki oleh keluarga maka akan keluarga akan makin tahu tentang penyakit dan perawatan yang dibutuhkan oleh lansia sehingga motivasi dalam merawat lansia pun juga akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil memiliki motivasi lemah sebanyak 1 responden (8,3%). Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan dan informasi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden(25,0%). Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga[5]. Seorang laki-laki mempunyai kewajiban untuk mememnuhi kebutuhan keluarga setiap hari, sehingga mereka hanya

berfikir bagaimana caranya agar kebutuhan keluarga terpenuhi dimana fikirannya terfokus pada pekerjaan sehingga kurang mengerti dalam merawat lansia. Selain itu perbedaan rasa simpati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan akan memberikan perbedaan dalam motivasi dalam merawat lansia, dimana perempuan akan lebih simpati dari pada laki-laki.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden bekerja sebagai pedagang sebanyak 1 responden(8,3%). Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang terkadang membosankan, berulang dan banyak tantangan[8].

Kesibukan keluarga mencari kebutuhan hidup sehari-hari terutama karena tugas pekerjaan sehingga perawatan pada lansia sering diabaikan. Aktivitas yang dilakukan oleh keluarga di luar rumah seperti bekerja mengakibatkan lemahnya motivasi dalam merawat lansia sehingga pemenuhan kebutuhan lansia akan perawatan aktivitas hidup sehari-hari kurang terpenuhi. Selain itu pekerjaan dapat mempengaruhi pemberian perawatan pada lansia karena berkaitan dengan perekonomian keluarga, pada masyarakat dengan perekonomian yang baik maka akan lebih tanggap terhadap perawatan kesehatan. Penghasilan keluarga merupakan salah satu wujud dari dukungan intrumental yang akan digunakan dalam mencari pelayanan kesehatan dalam merawat lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden tidak pernah mendapatkan

informasi sebanyak 2 responden(16,7%). Pengetahuan seseorang juga dapat di pengaruhi oleh informasi yang didapatkan individu itu sendiri. Pelayanan kesehatan berupa penyuluhan yang dilakukan oleh kader dan petugas kesehatan, menjadi sumber informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang.

Informasi dapat mempengaruhi respon seseorang dalam menghadapi kondisi kesehatan. Tidak pernahnya responden mendapatkan informasi tentang perawatan lansia akan memberikan dampak kurangnya informasi tentang penyakit dan tindakan perawatan yang harus dilakukan pada lansia. Kurangnya informasi yang dimiliki inilah yang dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam perawatan lansia sehingga seseorang akan merasa takut salah dalam memberikan perawatan sehingga dapat menurunkan motivasi keluarga dalam merawat lansia yang mengalami asam urat.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden berumur 26–30 tahun sebanyak 1 responden(8,3%). Faktor yang mempengaruhi motivasi salah satunya yaitu umur, hal tersebut berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Makin bertambah umur akan makin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya[11]. Umur dalam penelitian ini merupakan kelompok menuju dewasa yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Mereka lebih memikirkan diri sendiri untuk menemukan jati diri, sehingga mereka kurang mengerti tentang cara merawat lansia dan terkadang mereka merasa bosan harus merawat lansia karena merasa bahwa akan mengganggu kegiatan yang akan dilakukan setiap hari.

2. Sikap Keluarga Merawat Lansia Dengan *Gout Arthritis*

Berdasarkan Tabel 3. didapatkan dari 12 responden sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 9 responden(75%), sebagian kecil memiliki sikap cukup sebanyak 2 responden(16,7%) dan memiliki sikap kurang sebanyak 1 responden(8,3%).

Sikap merupakan akibat suatu kumpulan kepercayaan. Sikap dapat dianggap sebagai suatu predisposisi umum untuk berespon atau bertindak secara positif atau secara negatif. Sikap dipengaruhi oleh kepribadian (misalnya: pesimis-optimis), pengalaman (misalnya: sikap terhadap seseorang karena pernah ditipu olehnya), pendapat umum (misalnya: prasangka sosial, biasanya terhadap orang) dan latar belakang (misalnya : orang pedalaman). Sikap dapatnya sedikit atau banyak berhubungan dengan kepercayaan. Dalam hal ini, kepercayaan mungkin dapat membenarkan reaksi emosional yang sebenarnya berdasarkan faktor-faktor yang berbeda adalah keliru untuk menganggap bahwa semua hal yang disukai atau tidak disukai merupakan hasil pertimbangan dari informasi yang tersedia.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar dari responden yaitu 9 responden(75%) mempunyai sikap baik keluarga dalam merawat lansia dengan *gout arthritis* (asam urat). Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, hubungan dengan lansia, pekerjaan dan informasi.

Dari data umum penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden berusia 31–40 tahun sebanyak 8 responden(66,7%). Pada usia 31–40 termasuk dalam tahap perkembangan ke IV dan V dimana pada fase

tersebut keluarga mengasuh anak dengan usia sekolah, anak remaja dan orang tua yang mulai tua. Pada masa tersebut tantangan nyata bagi keluarga adalah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarga, dan juga untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga secara umum. Makin bertambah umur akan makin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Responden dalam penelitian ini merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden(75,0%). Keluarga Jawa mendidik anak perempuan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti pada suami. Untuk itu anak perempuan banyak dibekali pengetahuan praktis untuk mengurus rumah tangga sedangkan anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga[12]. Peran perempuan dalam perawatan anggota keluarga merupakan salah satu bentuk budaya yang telah terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Perempuan dalam kultur Jawa diidentifikasi memiliki sikap mengasuh, merawat, dan memberi. Nilai-nilai kesusilaan memiliki arti penting terhadap anak perempuan dipatuhi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 8 responden(66,7%). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang.

Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah[6]. Makin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan respon yang tepat dalam pengambilan sikap saat menghadapi suatu kondisi. Selain itu makin tinggi pendidikan maka akan makin mudah dalam memahami informasi yang dimilikinya sehingga informasi yang di dapatkan dapat diaplikasikan dengan maksimal.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden merupakan anak dari lansia sebanyak 9 responden(75,0%). Hubungan orang tua dengan anak berdasarkan budaya Jawa digambarkan dengan sebuah hubungan yang harmonis dan anak menghormati orang tua. Anak memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya sebagai tanda berbakti dan menghormati jasa-jasa orang tua mengungkapkan bahwa sesuai dengan budaya Jawa anak merupakan harta yang berharga bagi orang tua dimasa depannya sehingga anak memiliki tanggungjawab untuk selalu berbakti kepada orang tua.

Peran yang besar dalam hubungan orang tua dan anak adalah memberikan bimbingan hidup kepada anak-anaknya. Kedekatan hubungan lansia dengan anak akan meningkatkan motivasi anak dalam merawat orang tua (lansia) karena hal tersebut merupakan bentuk berbakti kepada orang tua yang diajarkan oleh agama ataupun budaya.

Seorang anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk merawat orang tuanya dari pada keluarga lainnya hal ini dapat disebabkan karena hubungan yang baik antara

orangtua dan anak serta rasa terimakasih anak yang telah dirawat oleh orangtuanya dari semasa kecil, sehingga sikap dalam memberikan perawatan pada lansia pun akan meningkat dan makin dekat hubungannya.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 8 responden(66,7%). Status pekerjaan berhubungan dengan aktualisasi diri seseorang dan mendorong seseorang lebih percaya diri dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Seseorang yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keadaan rumah dan keluarga. Seorang ibu rumah tangga akan lebih memiliki banyak waktu dalam memberikan perawatan pada lansia daripada ibu yang bekerja. Makin banyak waktu luang yang dimiliki maka kesempatan untuk memberikan perawatan pada lansia juga akan makin meningkat sehingga ibu rumah tangga akan lebih memberikan perhatian pada kondisi kesehatan yang dialami oleh lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden pernah memperoleh informasi tentang perawatan lansia sebanyak 10 responden (83,3%). Pengetahuan seseorang juga dapat di pengaruhi oleh informasi yang didapatkan individu itu sendiri. Pelayanan kesehatan berupa penyuluhan yang dilakukan oleh kader dan petugas kesehatan, menjadi sumber informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan persepsi, makin luas informasi yang diberikan maka akan makin baik persepsi yang dimilikinya. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan kaidah kesehatan, sehingga pembentukan

persepsi menjadi positif. Selain dari petugas kesehatan informasi juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti masyarakat sekitar, media massa dan internet sehingga masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan informasi. Makin banyak informasi yang dimiliki oleh keluarga maka keluarga akan makin tahu tentang penyakit dan perawatan yang dibutuhkan oleh lansia sehingga sikap dalam merawat lansia pun juga akan mengalami peningkatan dan perubahan jauh lebih baik.

Hasil penelitian didapatkan sebagian kecil memiliki motivasi lemah sebanyak 1 responden(8,3%). Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, pekerjaan dan informasi.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 3 responden(25,0%). Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Seorang laki-laki mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari, sehingga mereka hanya berfikir bagaimana caranya agar kebutuhan keluarga terpenuhi dimana pikirannya terfokus pada pekerjaan sehingga kurang mengerti dalam merawat lansia. Selain itu perbedaan rasa simpati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan akan memberikan perbedaan sikap dalam merawat lansia, dimana perempuan akan lebih simpati dari pada laki-laki.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden bekerja sebagai pedagang sebanyak 1 responden(8,3%). Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan

kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang terkadang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Kesibukan keluarga mencari kebutuhan hidup sehari-hari terutama karena tugas pekerjaan sehingga perawatan pada lansia sering diabaikan. Aktivitas yang dilakukan oleh keluarga di luar rumah seperti bekerja mengakibatkan lemahnya motivasi dalam merawat lansia sehingga pemenuhan kebutuhan lansia akan perawatan aktivitas hidup sehari-hari kurang terpenuhi. Selain itu pekerjaan dapat mempengaruhi pemberian perawatan pada lansia karena berkaitan dengan perekonomian keluarga, pada masyarakat dengan perekonomian yang baik maka akan lebih tanggap terhadap perawatan kesehatan. Penghasilan keluarga merupakan salah satu wujud dari dukungan instrumental yang akan digunakan dalam mencari pelayanan kesehatan dalam merawat lansia.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 2 responden(16,7%). Pengetahuan seseorang juga dapat di pengaruhi oleh informasi yang didapatkan individu itu sendiri. Pelayanan kesehatan berupa penyuluhan yang dilakukan oleh kader dan petugas kesehatan, menjadi sumber informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Informasi dapat mempengaruhi respon seseorang dalam menghadapi kondisi kesehatan. Tidak pernahnya responden mendapatkan informasi tentang perawatan lansia akan memberikan dampak kurangnya informasi tentang penyakit dan tindakan perawatan yang harus dilakukan pada lansia. Kurangnya informasi yang dimiliki inilah yang

dapat menyebabkan kurangnya kemampuan dalam perawatan lansia sehingga seseorang akan merasa takut salah dalam memberikan perawatan sehingga dapat menurunkan sikap keluarga dalam merawat lansia yang mengalami asam urat.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian kecil responden berumur 26–30 Tahun sebanyak 1 responden(8,3%). Faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya yaitu umur, hal tersebut berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Makin bertambah umur akan makin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya[11].

Umur dalam penelitian ini merupakan kelompok menuju dewasa yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain. Mereka lebih memikirkan diri sendiri untuk menemukan jati diri, sehingga mereka kurang mengerti tentang cara merawat lansia dan terkadang mereka merasa bosan harus merawat lansia karena merasa bahwa akan mengganggu kegiatan yang akan dilakukan setiap hari.

3. Hubungan motivasi dan sikap keluarga merawat lansia dengan *gout arthritis* di Desa Sumberbendo.

Dari Uji *Rho Spearman* didapatkan $P_{Value}=0,000(<0,05)$ berarti ada hubungan motivasi dan sikap keluarga merawat lansia dengan *gout arthritis* (asam urat) di Desa Sumberbendo.

Berdasarkan hasil penelitian dari 12 responden di atas sama-sama di dapatkan kategori motivasi kuat keluarga dalam merawat lansia sebanyak 9 responden, motivasi sedang 2 responden dan motivasi lemah sebanyak 1 responden. Sedangkan pada sikap keluarga

dalam merawat lansia dengan kategori di dapatkan sikap baik sebanyak 9 responden, sikap cukup sebanyak 2 responden dan sikap kurang sebanyak 1 responden.

Hasil penelitian ditemukan adanya hubungan motivasi dan sikap keluarga merawat lansia dengan *gout arthritis* di Desa Sumberbendo. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, hubungan dengan lansia, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi. Usia 31–40 tahun(66,7%) termasuk dalam tahap perkembangan ke IV dan V dimana pada fase tersebut keluarga mengasuh anak dengan usia sekolah, anak remaja dan orang tua yang mulai tua. Pada masa tersebut tantangan nyata bagi keluarga adalah memenuhi setiap kebutuhan anggota keluarga, dan juga untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga secara umum. Makin bertambah umur akan makin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya. Responden dalam penelitian ini merupakan kelompok dewasa yang telah memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga atau orang lain.

Jenis kelamin perempuan(75,0%). Keluarga Jawa mendidik anak perempuan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti pada suami. Untuk itu anak perempuan banyak dibekali pengetahuan praktis untuk mengurus rumah tangga sedangkan anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas rumah tangga.

Peran perempuan dalam perawatan anggota keluarga merupakan salah satu bentuk budaya yang telah terjadi pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Perempuan dalam kultur

Jawa diidentifikasi memiliki motivasi dan sikap mengasuh, merawat, dan memberi. Nilai-nilai kesusilaan memiliki arti penting terhadap anak perempuan dipatuhi.

Pendidikan SMA(66,7%). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha berfikir sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang yang berpendidikan baik cenderung akan mampu berfikir tenang terhadap suatu masalah[6]. Makin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan respon yang tepat dalam pengambilan sikap saat menghadapi suatu kondisi. Selain itu makin tinggi pendidikan maka akan makin mudah dalam memahami informasi yang dimilikinya sehingga informasi yang didapatkan dapat diaplikasikan dengan maksimal.

Pekerjaan sebagai IRT(66,7 %), pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang terkadang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Banyaknya waktu keluarga dalam kebutuhan hidup sehari-hari terutama tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sehingga perawatan pada lansia dapat selalu di laksanakan. Aktivitas yang dilakukan oleh keluarga di rumah seperti memasak, bersih-bersih, mengasuh anak juga dapat membantu menguatkan motivasi dan meningkatkan sikap baik dalam merawat lansia sehingga pemenuhan kebutuhan lansia akan perawatan aktivitas hidup sehari-hari terpenuhi dengan baik.

Hubungan dengan lansia (75 %) merupakan anak perempuan dari lansia yang sedang menderita *gout arthritis* (asam urat). Dimana disini anak perempuan akan lebih dapat secara langsung untuk memberikan perawatan pada orang tuanya sendiri dan dapat membantu memenuhi semua kebutuhan yang di butuhkan lansia itu sendiri.

Sumber informasi yang didapatkan dari tenaga medis (50%) dapat membantu keluarga untuk menambahkan wawasan dan dapat menerapkan secara benar dan tepat dalam merawat lansia dengan *gout arthritis* (asam urat). Apa saja yang di dapatkan dari tenaga medis dapat langsung di aplikasikan sehingga keluarga memiliki motivasi kuat dan sikap baik dalam memberikan perawatan pada lansia dengan *gout arthritis* (asam urat).

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi mempunyai hubungan dengan sikap keluarga dalam merawat lansia dengan *gout arthritis* di Desa Sumberbendo. Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh keluarga, maka akan semakin baik sikap keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan *gout arthritis*.

Saran hendaknya bagi keluarga yang masih memiliki motivasi lemah dan sikap kurang dalam merawat lansia dengan *gout arthritis* (asam urat) untuk sering mencari informasi baik dari media sosial maupun dari tenaga medis. Sering melakukan sharing terhadap keluarga yang memiliki lansia dengan *gout arthritis* (asam urat).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Misnadiarly. 2007. Rematik, Asam Urat, Hiperuresemia, Arthritis Gout. Yayasan Obor Indonesia
- [2] Schumancer, H., & Chen, L. 2008. Gout and

Others CrystalAssociated Arthropathies in Harrison's Principle of Internal Medicine 17th Edition (17th ed.). MC Graw Hill.

- [3] Mahendro Prasetyo Kusumo. 2020. Buku Lansia. LP3M UMY
- [4] Harlinawati. 2013. Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Pustaka As Salam
- [5] Jhonson L and Leny R. 2010. Keperawatan Keluarga. Nuha Medika
- [6] Potter, & Perry. 2015. Fundamental Keperawatan (7th ed.). Salemba Medika.
- [7] Hamzah, H. 2019. Teori Motivasi & Pengukurannya. Bumi Aksara
- [8] Nursalam. 2014. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Salemba Medika.
- [9] Dedeh, H. 2021. Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Deepublish
- [10] Ema, M., Dkk. 2020. Buku Saku Kader Pengontrol Asam Urat Di Masyarakat. FK-KMK UGM
- [11] Notoadmojo, S. 2016. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta.
- [12] I Ketut, S. 2021. Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku. Andi